

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

LUKISAN APEL HENDRAWAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER SENI RUPA RELIGIUS

Oleh:

I Kadek Sumadiyasa¹, I Putu Gede Padma Sumardiana², Ni Luh Putu Trisdyan³,
I Ketut Suwidiarta⁴, Ida Bagus Gede Suyogo Putra⁵

Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu, Fakultas Pendidikan,
Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

sumadiyasaseni@gmail.com

padmasumardiana@gmail.com

trisdyan@gmail.com

gusdesuyoga@gmail.com

Abstrak

Karakter religius pada lukisan karya Apel Hendrawan merupakan hasil dari dedikasi dan komitmen diri sebagai seorang pelukis magic yang berangkat dari keterpurukan diri dari masa rehabilitasi narkoba serta hasil penerimaan kode spiritual inisiasi dari kepercayaan pada dunia gaib atau roh-roh suci. Inilah yang menjadi Apel Hendrawan sebagai seorang pelukis dan karyanya terkandung ciri khas yang unik spesifik berkarakter pendidikan seni rupa religius. Sangat unik untuk diteliti dalam sebuah penelitian berjudul; Lukisan Apel Hendrawan sebagai media pendidikan karakter seni rupa religius. Dengan masalah; Mengapa lukisan Apel Hendrawan dipakai sebagai media pendidikan karakter seni rupa religius? Bagaimana bentuk penerapan lukisan Apel Hendrawan sebagai media pendidikan karakter seni rupa religius?, Apakah implikasi adanya penerapan lukisan Apel Hendrawan sebagai media edukasi pendidikan karakter seni rupa religius.

Kata kunci: “lukisan, Pendidikan, karakter, seni, religious”

Abstract

The religious character in Apel Hendrawan's paintings is the result of dedication and self-commitment as a magic painter who started from the downfall of his drug rehabilitation period and the result of accepting the spiritual code of initiation from belief in the supernatural world or holy spirits. This is what makes Apel Hendrawan a painter and his works contain unique characteristics that are specific to the character of religious art education. It is very unique to be studied in a study entitled; Apel Hendrawan's paintings as a medium for religious art character education. With the problem; Why are Apel Hendrawan's paintings used as a medium for religious art character education? What is the form of application of Apel Hendrawan's paintings as a medium for religious art character education?, What are the implications of the application of Apel Hendrawan's paintings as a medium for religious art character education.

Keywords: "Painting, Education, Character, Art, Religious"

I. PENDAHULUAN

Seni rupa di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya dan kreativitas etnis lingkungan tempat tinggal si penciptanya yang menjadi satu kesatuan integral yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang unik terkandung sarat nilai Pendidikan yang tinggi Lukisan, sebagai bentuk seni rupa, menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan, emosi, dan identitas budaya. Indonesia, dengan keberagaman etnis dan kepercayaan, melahirkan seni rupa yang kaya dan beraneka ragam corak. Menurut Smith (2018), seni rupa Indonesia tidak hanya mencakup tradisi lokal tetapi juga menyerap dan menggabungkan elemen dari berbagai budaya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti Lukisan Karya Apel Hendrawan sebagai karya seni yang unik tidak hanya memperkaya warisan seni rupa Indonesia tetapi juga merangkul unsur spiritual religious dan Pendidikan kesenimannya sebagai bagian integral dari narasinya.

Seni rupa tidak hanya sekadar menciptakan estetika visual tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan makna dan cerita. Menurut Jones (2019), seni rupa mencerminkan pemikiran, perasaan, dan pandangan dunia seniman. Karya seni menjadi jendela ke dalam pikiran dan perasaan seniman, memperkaya pengalaman estetika penikmatnya. Lukisan Apel Hendrawan, dengan teknik dan gaya uniknya, menjadi contoh nyata bagaimana seni rupa dapat menjadi bahasa yang universal untuk menyampaikan pesan dan mempertahankan identitas budaya.

Unsur-unsur simbolis religious yang mencerminkan ajaran keagamaan hindu Dalam karya seni apel hendrawan. Simbol spirit religious sering digunakan untuk memberikan dimensi spiritual dan keagamaan. Menurut Sharma (2020),

ornamen Hindu dapat diartikan sebagai simbolis dari kosmos, menghubungkan dunia manusia dengan yang transenden. Dalam Lukisan Apel Hendrawan, ornamen Hindu bukan hanya elemen dekoratif tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan spiritual.

Pendidikan seni rupa memiliki peran sentral dalam mengembangkan apresiasi seni, kreativitas, dan pemahaman budaya. Menurut Brown (2017), pendidikan seni rupa tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan kreatif. Dalam konteks Lukisan Apel Hendrawan, pendidikan seni rupa menjadi kerangka yang memungkinkan penghayatan lebih mendalam terhadap karya seni, memfasilitasi pemahaman akan Pendidikan dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya.

Munculnya Lukisan Karya Apel Hendrawan menjadi fenomena menarik yang mencerminkan dinamika antara seni rupa, ornamen Hindu religious dan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya menciptakan sebuah karya seni yang estetik tetapi juga merangsang diskusi tentang peran seni sebagai medium pendidikan. Menurut Miller (2016), fenomena seni dapat menjadi katalisator untuk perubahan sosial dan pemahaman lintas budaya. Dalam konteks ini, Lukisan Apel Hendrawan membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana seni rupa dapat menjadi sarana edukatif yang kuat dalam mempertahankan dan memperkaya warisan budaya. Lukisan tersebut menjadi fokus penelitian karena menggambarkan bukan hanya keindahan visual tetapi juga mengandung nilai-nilai edukasi Pendidikan yang mampu menyentuh aspek budaya dan spiritual.

A. METODE

Mewujudkan suatu karya bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan dalam pembuatannya melalui proses yang begitu

panjang dan hasil akhir dari suatu karya sangat ditentukan oleh empirik setiap perupanya. Maka dari itu perlukirannya setiap perupa dalam berproses untuk menciptakan setiap karya diperlukan keseriusan dan ketekunan, kunci penting bagi perupa adalah metode atau cara kerja juga kreativitas karena dari metode yang digunakan dan kreativitas tersebutlah setiap perupa akan menghasilkan karya-karya yang inovatif dan memiliki originalitas individu. Begitu pula dalam penulisan karya ilmiah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan strategi teknik maupun cara yang di tempuh penulis dalam menemukan pemahaman yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Seperti yang dikatakan oleh para ahli istilah strategi dan metode ditentukan sebagai dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Pilihan strategi menentukan karakteristik pengembangan yang semula ditentukan. Penggunaan metode juga menentukan teknik penelitian dalam pengumpulan data (Maryaeni, 2005:58)

Penulis dalam kesempatan ini menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum di ketahui banyak orang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Anslem Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Bercermin dari pernyataan di atas jelas bahwa metode kualitatif berguna untuk mengungkap sesuatu yang belum diketahui oleh khalayak, sehingga nantinya melalui penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan khalayak ramai. Juga penelitian kualitatif digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi suatu fenomena lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pengembangan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana serta dimana hal itu

terjadi, siapa yang terlibat juga kapan kejadian itu berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi kemudian dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data serta analisis data yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, sampai menemukan secara utuh temuan yang ingin dicapai (Rijali, 2019:86).

II. PEMBAHASAN

Apel Hendrawan adalah seorang seniman Indonesia yang dikenal atas kontribusinya dalam dunia seni rupa, terutama dalam konteks seni ornamen Hindu. Ia tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan warisan seni dan budaya, yang memberinya inspirasi sejak usia dini. Apel memiliki minat yang kuat dalam seni rupa sejak masa kanak-kanak, dan keinginannya untuk menggali lebih dalam budaya Hindu muncul sebagai tema sentral dalam karyanya. Selama masa studinya, ia mulai menjalani eksplorasi seni Hindu yang intensif, yang kemudian menjadi ciri khas karyanya.

Apel dikenal sebagai seniman yang berbakat dalam menggabungkan estetika seni rupa kontemporer dengan elemen-elemen ornamen Hindu yang kaya makna. Salah satu ciri khas karya seni Apel adalah penggunaan ornamen Hindu yang rumit. Ornamen ini mencakup beragam simbol, seperti pahatan, relief, dan motif geometris yang dapat ditemukan dalam seni Hindu klasik. Karyanya mencerminkan pemahaman mendalam tentang filosofi Hindu dan simbolisme yang ada dalam agama tersebut. Dalam banyak karyanya, Apel Hendrawan menciptakan komposisi yang kompleks dan indah dengan menggunakan ornamen-ornamen ini,

menciptakan karya seni yang sangat kuat dari perspektif visual dan makna.

Lukisan ini menjadi salah satu karya paling ikonik dalam portofolio seninya dan telah dipamerkan di berbagai galeri seni di seluruh Indonesia. Dalam karya ini, Apel Hendrawan menggunakan berbagai elemen ornamen Hindu, termasuk motif lotus, swastika, dan gambar-gambar dewa-dewi Hindu, untuk menciptakan lanskap visual yang kaya dan penuh simbolisme. Lukisan ini memberikan penonton kesempatan untuk memahami aspek-aspek esensial dari kepercayaan Hindu dalam kerangka seni rupa yang modern. Dalam karir seninya yang panjang, Apel Hendrawan telah mendapatkan pengakuan luas atas kontribusinya dalam menggali seni ornamen Hindu. Ia pernah menerima penghargaan "Seniman Tahun" atas karyanya yang luar biasa. Selain itu, karyanya telah dipamerkan di berbagai galeri seni dan museum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu wawancara dengan seniman ini memberikan wawasan lebih dalam tentang motivasi dan pendekatan seninya. Apel Hendrawan pernah mengatakan, "(kutipan dari wawancara)." Pernyataan ini mencerminkan pentingnya pengembangan budaya dan warisan seni dalam karyanya. Apel Hendrawan percaya bahwa seni dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi saat ini dengan akar-akar budaya yang mendalam. Karya-karya Apel Hendrawan juga telah mempengaruhi generasi muda seniman Indonesia. Banyak seniman muda yang terinspirasi oleh gaya seninya yang unik dan komitmen untuk menjelajahi ornamen Hindu dalam seni rupa.

Seperti pada karya Apel Hendrawan yang berjudul "Sang Diri" tergambarkan Sebuah perahu di tengah sungai. Figur dewa dan wujud demonik. Sesosok bayi di antara empat kepala raksasa bertaring dan empat orang dewasa. Dua dunia yang berlawanan terhampar dari tepi ke tepi. Di

sisi kanan terbentang alam terang, hijau, air segar, citra surga. Di sisi kiri terentang alam gelap, merah, amuk api, citra neraka. Demikianlah gambaran yang tersaji dalam lukisan "Sang Diri", satu karya kunci Wayan Apel Hendrawan. Lukisan ini bercerita tentang manusia yang terbuat dari lima elemen fundamental alam semesta, yaitu tanah, air, api, udara, dan ruang – lima unsur di Bali dikenal sebagai Panca maha bhuta.

Disampaikan bahwa sejak lahir, manusia ditemani oleh empat saudara kandung mistis yang di Bali disebut Kanda Mpat. Diturunkannya bahwa manusia, juga seluruh alam semesta, adalah medan interaksi dua kekuatan yang berlawanan: terang-gelap, positif-negatif, kutub-kutub energi yang di Bali dinamakan Rwa Bhineda. Lukisan "Sang Diri" memberikan kesaksian benderang tentang pandangan dan kreativitas artistik Apel yang pekat diwarnai budaya Bali, tempat sang seniman dilahirkan dan dibesarkan. Secara khusus, wacana Kanda Mpat dalam lukisan "Sang Diri" menawarkan pintu untuk memasuki karya-karya Apel yang lain. Kanda Mpat, menurut Andrea Acri dalam "Pancakusika and Kanda Mpat" (2014), menyediakan tautan antara mikrokosmos dan makrokosmos, manusia dan Tuhan, elemen-elemen alam dan psiko-fisik beserta realitas supra-duniawinya. Kanda Mpat merupakan unsur kunci yang membingkai identitas individu di dunia rohani, di dunia materi, dan di masyarakat.

Selaras dengan pandangan Bali tentang realitas yang berlapis-lapis, Kanda Mpat terlibat di tiga tingkatan realitas yang membingkai segala yang ada di alam semesta fisik maupun alam semesta batin, yaitu tingkatan elementer, tingkatan manusia, dan tingkatan dewa. Seakan diresapi wacana Kanda Mpat, seni lukis Apel berpijak pada gagasan Bali tentang individu sebagai jagat kecil yang mencerminkan jagat besar dalam realitas yang bertingkat-tingkat.

Gagasan ini ibarat jantung yang tak henti-henti memompa darah segar ke sekujur tubuh kreativitas Apel. Inilah gagasan utama yang terus-menerus dijelajahi dan dimaknai Apel dengan berbagai cara dalam lukisan. Karya-karyanya dapat dibaca sebagai sebetuk perjalanan batin menembus lorong-lorong imajinasi untuk menyingkapkan hakikat sang diri sebagai bagian integral dari alam semesta. Meskipun pada dasarnya berpusat pada wacana tentang diri, lukisan-lukisan Apel tidak didominasi penggambaran figur manusia. Dalam pameran tunggal mutakhirnya, *Into the Secret of Cosmic Energy*, di Galeri Zen1, Bali, 27 Januari –9 Februari. Beberapa lukisan memang menampilkan citra wajah manusia, tetapi atribut yang melekat pada wajah itu menunjukkan status adimanusiawi. Wajah manusia dalam lukisan Apel mewakili perwujudan dewa. Sejalan dengan pandangan religius Bali, sejumlah karya Apel yang bersubjek dewa menyiratkan potensi diri manusia untuk berkembang dari tahap kasar ke tahap halus hingga akhirnya mencapai tingkatan tertinggi, yaitu “menjadi dewa”. Sebagian besar karya baru Apel menghadirkan citra binatang. Ada lukisan kuda, gajah, harimau, dan kerbau.

Binatang-binatang tersebut dipilih karena memiliki makna simbolis penting dalam budaya Bali. Mereka adalah kendaraan dewata. Kuda merupakan wahana Dewa Surya, gajah adalah tunggangan Dewa Indra, harimau merupakan wahana Dewi Durga, dan kerbau adalah tunggangan Dewa Yama. Sebagai semacam “perpanjangan” dari dewa yang menunggangnya, binatang-binatang itu menjadi lambang dari karakter dewa yang bersangkutan. Dalam perspektif religius Bali, manusia berpotensi “menjadi dewa”.

Maka binatang tunggangan dewa dalam lukisan Apel juga melambangkan potensi yang terpendam dalam diri manusia. Contohnya, potensi atau hasrat

yang berkaitan dengan kekuasaan, sebagaimana yang tersirat dalam lukisan yang menyajikan citra harimau – sang raja rimba – dan mahkota.



Gambar Lukisan sang diri Sumber:
Dokumentasi I Kadek sumadiyasa 12
febroary 2025 2025

Proses melukis apel hendrawan

Karya seni Apel Hendrawan mengekspresikan kombinasi antara seni rupa kontemporer dengan elemen-elemen ornamen Hindu yang kaya makna. Dalam menciptakan karya seninya yang unik, Apel Hendrawan menerapkan penerapan Proses dalam melukis apel hendrawan lakukan dengan diikuti spirit imajinasi yang berkombinasi dengan ramuan estetika moral, ide, maupun temuan gejala lapangan yang dirasakan secara bathiniah yang menggambarkan kualitas estetika dan Pendidikan mendalam (sesuai wawancara 12 Febroary 2025);dimulai dari;

1) Persiapan alat dan bahan

Tahap awal Apel Hendrawan mempersiapkan alat dan bahan sebelum memulai pekerjaan. Dalam pengerjaan karya Apel Hendrawan menggunakan dan span kayu sudah dipersiapkan dengan dana membeli di *artshop*. Selanjutnya Apel Hendrawan memasang kanvas pada span tersebut sesuai kebutuhannya. Setelah semua bahan telah siap Apel Hendrawan dalam pengerjaannya biasanya menggunakan mix media yang dimana menggunakan banyak

alat dalam melukis dan dalam pewarnaan juga. Alat pengerjaan yang digunakan seperti palet, kuas, spatula, pensil, dan lainnya, sedangkan untuk pewarnaan Apel Hendrawan menggunakan berbagai macam jenis warna dan jenis produk yang digunakan seperti cat biasanya menggunakan cat minyak serta dalam pewarnaan dibeberapa karya ada menggunakan abu vulkanik dari gunung berapi sebagai warna dalam karya yang dibuat.

2) Proses pembuatan

Pada proses pembuatan ini pastinya segala alat dan bahan yang telah dipersiapkan yang dimana sebagai awalan Apel Hendrawan memulai dengan melakukan pengecatan dasar pada kanvas kosong yang akan dibuat selanjutnya yaitu penggambaran sketsa awal karya.

3) Penggambaran sketsa

Proses penggambaran sketsa pada karya yang akan dibuat bertujuan untuk membentuk dan membuat gambaran kasar pada konsep karya yang akan dikerjakan.

4) Pewarnaan dasar dan pembentukan karya

Proses pewarnaan merupakan suatu elemen penting dalam karya seni Apel Hendrawan. Ia sering menggunakan palet warna yang kaya dan beragam untuk menciptakan efek visual yang dramatis. Warna-warna yang digunakan mencerminkan makna simbolis dalam seni Hindu, dan teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan emosi dan kekayaan budaya dalam karyanya. Setiap penguasaan warna pada karya seorang Apel Hendrawan biasanya terdapat keunikan, salah satu contoh yaitu pada karya “Tarian Mahameru” yang dimana pada pewarnaan karya menggunakan warna gelap berasal dari abu vulkanik gunung berapi danan pewarnaan-pewarnaan lain dan lem fox sebagai perekat dari abu vulkanik itu sendiri.

5) Teknik dalam penguasaan karya

Dalam teknik berkarya Apel Hendrawan menggunakan teknik mix media pada karyanya tersebut, yang dimana mix media merupakan teknik yang tidak menggunakan satu alat saja sebagai pokok dalam berkarya. Alat yang digunakan seperti palet, lem fox, kuas, roll, arang, dan lain sebagainya.

6) Finishing pada karya

Tahap akhir pada karya seorang Apel Hendrawan biasanya disetiap karya tersebut ditambahkan ornament aksara modre yang menjadi ciri khas karya Apel Hendrawan, yang dimana aksara modre tersebut tidak sembarang aksara yang dituliskan pada karya tersebut dan juga aksara tersebut kuat akan makna yang disampaikan pelukis ke penonton. Dalam karya-karya seninya, Apel Hendrawan sering menyematkan simbolisme tersembunyi yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Teknik ini memungkinkan karya seni tersebut untuk memiliki kedalaman makna yang lebih besar, dan penonton yang berusaha memahaminya akan merasa terlibat dalam proses interpretasi.

Selain itu, Apel Hendrawan juga dikenal karena kemampuannya untuk menggabungkan berbagai gaya seni rupa. Ia menciptakan karya seni yang unik dengan mengintegrasikan elemen-elemen seni rupa kontemporer dengan ornamen Hindu yang tradisional. Teknik ini mencerminkan visi seninya yang inovatif dan kemampuan untuk menjembatani budaya.

II. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari analisis kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu: Vaktor vaktor latar belakang dari mengapa lukisan apel hendran sebagai media Pendidikan karakter seni rupa religious; Sanur sebagai pusat pasar seni Lukis, sanur sebagai basis kreatifitas melukis, sanur sebagai pariwisata,

psikologis pelukis apel Maulana Reddy, & Abraham Mohammad. 2016 .
 hendrawan. Penerapan karya lukisan apel Prosesi Ruang Pura Penataran Agung
 hendrawan sebagai media Pendidikan Lempuyang Luhur Karangasem Bali .
 karakter senirupa religious; Pameran Volume 9 Nomor 2. Ngurah Nala, 2019.
 pameran seni rupa pelukis apel hendrawan, Aksara Bali Dalam Usada Purwono (2009)
 Apel hendrawan sebagai seorang seniman *Buku Materi Pokok : Dasar Dokumentasi.*
 dan spiritual, penerapan symbol symbol Jakarta : Universitas Terbuka. Modul 1
 hindu sebagai penciri Pendidikan karakter; Richard Hosman (2013) “*Resurrection from*
 seni rupa religious. Proses melukis apel *darkness into light*”. Bali
 hendrawan dilakukan melalui spirit Subalaratano, (2008). *Pengertian Pura*. Gramedia
 imajinasi dan kombinasi ide, moral dan PT. Jakarta. Supranto, (2000: 21) *Obyek*
 gejala bathiniah lapangan. Karya lukisan *Penelitian*. Yogyakarta.
 apel hendrawan berimplikasi pada Pendidikan seni, pendidikan budaya,
 pendidikan agama, pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut., 2009, *Arsitektur dan kebudayaan Bali kuno : berdasarkan kajian desa-desa tradisional di Bali*, Udayana University Press, Denpasar.
- Agastya, Ida Bagus, 1994, *Upadesa, ajaran tentang agama Hindu*, Parisada Hindu Hindu pusat, Jakarta.
- Ananda Kusuma, Sri Shri, 1999, *Cudamani Agama Hindu Dharma*, CV, Kayu Mas, Denpasar.
- Anto Dayan 1986: 21), *Obyek Penelitian*.
- Budiharjo, R. 2013. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Lukisan Pura*: NALARS 12(1): 17-42. Denpasar.
- Gusti Ngurah Rai (1989). *Fungsi Pura*. Semarang.
- Hugus, David. (2008), *Lions and Tiger: Badges For Military Officers*, IPS Wijaya & IWG Budayana, 2019. “*Kajian Dan Makna Bentuk Ornamen Pada Pura Baban, Desa Singapadu Bali*,” volume 2.
- Kamus Bahasa Indonesia, (1989: 862). *Subyek Penelitian* Kayumas Agung, (1983-159). “*Sejarah Pemplukisan Pura-pura di Bali*”
- Ketut Soebandi (1983). *Sejarah Pura*. Semarang.
- Maharlika, F. 2010. Tinjauan Lukisan Pura di Indonesia. *Jurnal Jurnal Waca Cipta Ruang* Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM.